

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pilar utama pembangunan suatu bangsa adalah pendidikan. Pada era globalisasi dan digitalisasi yang bergerak cepat, pendidikan tidak hanya berperan untuk mentransmisikan kognitif saja, melainkan untuk membangun warga negara kritis, adaptif, kreatif, serta mampu bersaing di tingkat internasional. Kualitas pendidikan juga tidak hanya menciptakan lulusan yang berpengetahuan luas, akan tetapi juga memiliki kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berpikir analitis.

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perkembangan teknologi, tuntutan dunia kerja, dan perubahan sosial budaya menjadikan pendidikan sebagai sektor strategis yang harus dikelola dengan baik. Saat ini tantangan yang menjadi prioritas ialah minimnya kompetensi literasi siswa Indonesia, yang tercermin di berbagai hasil asesmen internasional, salah satunya PISA, sebuah program penilaian internasional yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi, numerasi, dan sains.

Hasil asesmen internasional PISA tahun 2023 kembali menegaskan bahwa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Berdasarkan laporan OECD (2023), performa literasi membaca peserta didik Indonesia berada jauh di bawah rata-rata negara-negara peserta PISA

lainnya. Skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 343, sedangkan rerata skor negara-negara OECD mencapai 476. Kesenjangan yang signifikan ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami teks belum berkembang optimal dan masih tertinggal dibandingkan dengan standar global.

Lebih jauh lagi, laporan tersebut mengungkapkan bahwa sekitar 72% peserta didik Indonesia belum mencapai tingkat kemahiran minimal dalam literasi membaca. Kondisi ini menandakan bahwa mayoritas peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas literasi dasar yang menjadi fondasi pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Pada level ini, peserta didik seharusnya mampu memahami informasi eksplisit, melakukan interpretasi sederhana, serta menghubungkan ide-ide utama dalam teks. Namun, data PISA menunjukkan bahwa kompetensi tersebut belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik.

Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca permukaan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam konteks literasi. Laporan OECD (2023) menjelaskan bahwa banyak peserta didik Indonesia mengalami hambatan dalam memahami dan menganalisis struktur teks, menentukan makna yang tersirat, dan mengidentifikasi informasi penting yang relevan dalam bacaan. Selain itu, peserta didik juga belum mampu melakukan inferensi dengan baik, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada dalam teks, serta belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi alasan atau argumen logis dalam teks faktual.

Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan mendasar dalam proses pembelajaran literasi di sekolah. Kemampuan memahami teks faktual, termasuk teks laporan hasil observasi, merupakan kompetensi esensial yang berperan besar dalam perkembangan pengetahuan peserta didik. Teks laporan hasil observasi menuntut kemampuan menganalisis informasi, menyusun temuan secara sistematis, dan menyampaikan kembali isi bacaan atau hasil pengamatan secara objektif. Jika kemampuan dasar literasi membaca belum memadai, maka kompetensi yang lebih kompleks tersebut tidak dapat dicapai dengan optimal.

Dengan melihat rendahnya performa literasi membaca tersebut, jelas bahwa perbaikan literasi di Indonesia perlu menjadi prioritas utama, terutama melalui peningkatan keterampilan memahami teks informatif. Pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai kebutuhan zaman, termasuk penggunaan media pembelajaran yang relevan, sangat diperlukan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks. Upaya peningkatan literasi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguasaan teks dan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca, menganalisis, serta menginterpretasi berbagai jenis sumber informasi.

Secara keseluruhan, rendahnya hasil PISA 2023 menggambarkan bahwa Indonesia perlu memperkuat strategi pembelajaran literasi, baik dari sisi pedagogi, media, maupun lingkungan belajar. Penguatan literasi tidak hanya penting bagi prestasi akademik peserta didik, tetapi juga bagi kesiapan mereka menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan literasi informasi yang kuat.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menempatkan literasi sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, karena kemampuan literasi dianggap sebagai prasyarat penting bagi perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Di dalam kurikulum ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, menganalisis, menafsirkan, serta mengomunikasikan informasi dari berbagai jenis sumber. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk mengembangkan kecakapan literasi sebagai modal dalam menghadapi tuntutan pembelajaran dan kehidupan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran (CP) dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menguasai berbagai keterampilan berbahasa secara komprehensif. CP tersebut mencakup kemampuan memahami ragam teks, menganalisis struktur dan isi teks, serta menilai tujuan dan fungsi teks tersebut dalam konteks komunikasi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menyajikan informasi secara runtut dan akurat, serta menyampaikan kembali gagasan atau hasil analisis secara sistematis dan logis. Kompetensi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern, yang menuntut peserta didik aktif, kritis, dan mampu mengolah informasi secara mandiri.

Salah satu jenis teks faktual yang mendapat perhatian khusus dalam Kurikulum Merdeka adalah teks laporan hasil observasi. Teks ini dipandang sebagai wahana penting untuk mengembangkan kecakapan berpikir ilmiah pada

peserta didik. Melalui kegiatan observasi, peserta didik belajar mengamati fenomena secara langsung, mencatat temuan secara sistematis, serta mengorganisasi data berdasarkan kategori-kategori yang relevan. Proses pembelajaran ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analitis serta menumbuhkan sikap objektif dalam menyampaikan informasi, karena teks laporan hasil observasi harus disusun berdasarkan fakta, tanpa opini pribadi (Kosasih, 2017).

Selain itu, teks laporan hasil observasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisasi informasi ke dalam struktur teks yang teratur, seperti definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Pemahaman terhadap struktur teks tersebut sangat penting karena akan membentuk keterampilan berpikir terstruktur dan sistematis. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir ilmiah dan terstruktur merupakan bagian dari kecakapan abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan dan pendidikan lanjutan.

Namun demikian, meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang luas bagi pengembangan literasi, berbagai laporan dan penelitian menunjukkan bahwa implementasinya di lapangan belum berjalan maksimal. Banyak sekolah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, minimnya pendekatan inovatif dalam mengajar teks, serta kurangnya variasi metode yang mendukung kemampuan literasi peserta didik. Guru di berbagai sekolah masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan membaca

buku teks, yang sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal (Karima et al., 2025).

Kondisi ini menyebabkan capaian pembelajaran literasi, khususnya pada kemampuan memahami dan menghasilkan teks laporan hasil observasi, belum mencapai hasil yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dengan karakteristik Kurikulum Merdeka menimbulkan kesenjangan kompetensi yang harus segera diatasi. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif, misalnya melalui penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video atau simulasi visual, yang telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks faktual (Sadiman et al., 2008).

Secara keseluruhan, penguatan literasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga menjadi kebutuhan nyata yang harus diwujudkan melalui pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna. Pengembangan kemampuan memahami teks faktual seperti teks laporan hasil observasi menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun generasi yang kritis, sistematis, dan mampu menyajikan informasi secara objektif. Implementasi pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memperbaiki kualitas literasi dan menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan.

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa memahami teks laporan hasil observasi masih menjadi tantangan yang cukup serius dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di berbagai sekolah, termasuk di

SMPN 4 Cilacap. Berpijak pada temuan awal yang peneliti lakukan, kondisi pembelajaran di sekolah tersebut menggambarkan secara keseluruhan siswa belum menguasai kemampuan dasar sesuai harapan terkait teks faktual ini. Data awal memperlihatkan bahwa hanya 6 siswa yang mendapat nilai 70 dari 64 siswa yang dijadikan sampel penelitian, itu artinya siswa di kelas VIII mendapatkan skor jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi teks laporan hasil observasi. Fakta ini sejalan dengan hasil Rapor Pendidikan tahun 2025 pada komponen literasi khususnya teks informasi, yang meskipun berada pada kategori Baik dengan 93,33% peserta didik mencapai kompetensi minimum, tetap mengalami penurunan sebesar 2,23% dibandingkan tahun 2024, sehingga mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan kualitas literasi peserta didik. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama. Walaupun buku teks menyajikan materi secara sistematis, pendekatan tekstual yang minim visual sering kali kurang efektif bagi peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori, sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep abstrak tanpa ilustrasi atau contoh konkret. Keterbatasan ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya daya serap informasi dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep yang dipelajari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik masih berada pada level rendah dan perlu mendapatkan perhatian khusus (Nurgiyantoro, 2018).

Kesulitan yang dialami peserta didik tampak pada berbagai aspek. Pertama, banyak peserta didik belum mampu memahami struktur teks laporan

hasil observasi secara utuh. Struktur yang terdiri dari definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat membutuhkan kemampuan analitis yang baik. Namun dalam praktiknya, peserta didik masih mengalami kebingungan membedakan bagian-bagian tersebut dan mengaitkannya secara logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik teks faktual yang memerlukan pola pikir sistematis dan objektif (Kosasih, 2017).

Kedua, peserta didik menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi penting dan tidak penting. Dalam teks laporan hasil observasi, kemampuan memilah informasi yang relevan sangat penting agar laporan yang disusun tetap fokus dan terarah. Ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi utama menyebabkan mereka cenderung memasukkan informasi yang tidak perlu, sehingga isi laporan menjadi tidak efektif dan sulit dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca kritis peserta didik belum terasah dengan baik (Zulela, 2021).

Ketiga, kemampuan peserta didik untuk menyajikan laporan secara runtut dan objektif juga tergolong rendah. Di banyak kasus, peserta didik menuliskan laporan berdasarkan opini pribadi, bukan hasil pengamatan yang faktual. Penyajian informasi pun cenderung tidak terstruktur dengan baik, sehingga laporan tidak mencerminkan tahapan penyusunan teks observasi sebagaimana yang dituntut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan menyusun laporan yang sistematis menunjukkan bahwa peserta didik belum familiar dengan penggunaan bahasa akademik dan pola penyusunan teks formal.

Selain kesulitan akademis, permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Banyak peserta didik mengaku kurang bersemangat mengikuti pembelajaran materi teks laporan hasil observasi karena metode yang digunakan guru cenderung monoton. Guru masih mengandalkan ceramah dan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Meskipun buku teks memiliki peran penting dalam pembelajaran, penggunaan yang terlalu dominan tanpa diimbangi variasi media menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar (Sadiman et al., 2008). Ketika proses pembelajaran tidak menarik dan tidak interaktif, fokus peserta didik pun menurun dengan cepat, sehingga pemahaman materi menjadi tidak optimal.

Guru juga melaporkan bahwa kegiatan belajar mengajar sering kali kurang efektif karena peserta didik tidak memiliki ketertarikan yang cukup terhadap materi yang disajikan secara tekstual semata. Minimnya penggunaan media visual atau audiovisual yang mampu memberikan konteks konkret pada proses observasi mengakibatkan peserta didik tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang sedang dipelajari. Padahal, teks laporan hasil observasi sangat membutuhkan penguatan visual agar peserta didik mampu memahami proses pengamatan dan struktur laporan dengan lebih mudah (Arsyad, 2014).

Secara keseluruhan, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap teks laporan hasil observasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari keterbatasan media pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, hingga metode pengajaran yang kurang variatif. Temuan ini menegaskan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi

faktual secara optimal dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Efektivitas video pembelajaran juga telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian. Putri et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan video lebih unggul dibandingkan booklet dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Video memberikan visualisasi yang lebih lengkap sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Temuan serupa disampaikan oleh Pangga et al. (2020) yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep fisika dengan nilai N-gain mencapai 71%, mengindikasikan peningkatan kategori tinggi. Penelitian lain oleh Sari dan Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa video pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis dan memahami teks eksposisi karena peserta didik dapat melihat struktur dan contoh teks secara jelas. Sementara itu, Pratiwi dan Nugroho (2022) membuktikan bahwa video animasi secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks naratif, terutama melalui penyajian alur dan tokoh secara visual.

Dalam ranah penelitian pendidikan, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran, video telah banyak dikaji sebagai salah satu alternatif yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa video pembelajaran dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan menarik dibandingkan metode tradisional (Mayer, 2009). Namun demikian, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang

belum banyak disentuh secara mendalam, sehingga membuka peluang bagi penelitian baru untuk memberikan kontribusi signifikan.

Pertama, penelitian yang secara khusus membandingkan efektivitas video pembelajaran dengan buku teks masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti keunggulan video secara umum tanpa melakukan analisis komparatif yang sistematis terhadap buku teks sebagai media tradisional. Padahal, buku teks masih menjadi sumber utama dalam proses belajar mengajar di banyak sekolah. Perbandingan langsung antara kedua media ini penting untuk mengetahui sejauh mana video dapat melengkapi atau bahkan menggantikan peran buku teks dalam konteks tertentu (Arsyad, 2011).

Kedua, penelitian mengenai teks laporan hasil observasi sebagai objek kajian masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada keterampilan menulis secara umum, seperti menulis narasi, deskripsi, eksposisi, atau argumentasi. Padahal, teks laporan hasil observasi memiliki karakteristik unik karena menuntut keterampilan faktual, analitis, dan sistematis. Dengan demikian, penelitian yang menyoroti bagaimana media pembelajaran, khususnya video, dapat membantu peserta didik memahami struktur dan isi teks laporan hasil observasi menjadi sangat relevan (Dalman, 2014).

Ketiga, konteks penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Cilacap masih minim. Banyak penelitian terdahulu dilakukan di sekolah-sekolah besar di kota metropolitan atau di lembaga pendidikan dengan fasilitas memadai. Sementara itu, sekolah di daerah seperti Cilacap walau secara geografis SMP Negeri 4 Cilacap berada di tengah kota memiliki karakteristik tersendiri, meliputi sumber daya,

kondisi keluarga, ataupun budaya belajar karena sebagian besar siswa tinggal di wilayah pesisir. Eksperimen di SMP Negeri 4 Cilacap mampu menggambarkan secara kontekstual terkait keefektifan media ajar pada kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2017).

Keempat, perspektif Kurikulum Merdeka belum banyak digunakan dalam penelitian terkait media pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran kontekstual, proyek berbasis observasi, penguatan literasi, diferensiasi pembelajaran, dan pendekatan multimodal (Kemendikbudristek, 2022). Video pembelajaran secara langsung mendukung prinsip-prinsip tersebut, namun penelitian yang mengaitkan penggunaan video dengan implementasi Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dalam kerangka Kurikulum Merdeka akan memberikan kontribusi baru dalam memahami relevansi media pembelajaran terhadap kebijakan pendidikan nasional.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis efektivitas video pembelajaran dibandingkan dengan buku teks secara komparatif. Fokus penelitian diarahkan pada teks laporan hasil observasi sebagai objek kajian, dengan konteks khusus di SMP Negeri 4 Cilacap, serta menggunakan perspektif Kurikulum Merdeka sebagai landasan teoretis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris sekaligus praktis bagi guru, peserta didik, dan pengambil kebijakan pendidikan.

Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya menyoroti efektivitas media pembelajaran, tetapi juga berusaha menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Guru

sering kali menghadapi dilema antara menggunakan buku teks yang sudah tersedia atau mencoba media interaktif seperti video. Dengan adanya hasil analisis eksperimen, guru dapat memiliki dasar yang lebih kuat dalam memilih strategi pembelajaran selaras dengan kebutuhan akademis siswa. Selain itu, hasil dari studi eksperimen ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai teks laporan hasil observasi, yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Secara keseluruhan, kesenjangan penelitian yang teridentifikasi menunjukkan bahwa masih banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan melakukan eksperimen yang menganalisis efektivitas penggunaan video pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan buku teks, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka dan di lingkungan SMP Negeri 4 Cilacap. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berpijak dari masalah penelitian yang telah diidentifikasi, Penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran Alat Transportasi Darat dalam Peningkatan Pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap Tahun 2025” dapat peneliti rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025 setelah menggunakan video pembelajaran alat transportasi darat?

2. Bagaimana efektivitas penggunaan video pembelajaran alat transportasi darat dalam meningkatkan pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi siswa SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025 setelah menggunakan video pembelajaran alat transportasi darat.
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan video pembelajaran alat transportasi darat dalam peningkatan pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilacap tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis yang cukup luas dan signifikan.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur mengenai penggunaan media pembelajaran digital dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya pada pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah terkait efektivitas berbagai bentuk media digital dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Penelitian ini turut memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika peserta didik terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang

kontekstual. Temuan penelitian ini dapat menjadi bukti pendukung bahwa penggunaan media digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa.

- c. Penelitian ini mendukung teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan hadirnya media pembelajaran digital yang multimodal, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi variasi kecerdasan seperti visual, auditori, maupun kinestetik dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis bagi Guru

- a. Penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi tenaga pendidik. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam memilih dan merancang media pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik kelas.
- b. Selain itu, temuan penelitian mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, terutama pada materi Teks Laporan Hasil Observasi yang sering dianggap monoton oleh peserta didik. Dengan dukungan bukti empiris yang diberikan penelitian ini, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan era digital.

3. Manfaat Praktis bagi Peserta Didik

Penelitian ini juga memberikan keuntungan yang jelas bagi siswa.

- a. Penggunaan media digital terbukti membantu siswa memahami struktur dan ciri kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi secara lebih sistematis.
- b. Media pembelajaran yang lebih interaktif dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan fokus, serta menambah rasa ingin tahu siswa.
- c. Selain itu, proses pembelajaran yang mengakomodasi berbagai kecerdasan seperti visual melalui gambar dan video, serta auditori melalui penjelasan audio membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

4. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap pengembangan sekolah.

- a. Temuan penelitian mendukung upaya sekolah dalam mengimplementasikan transformasi digital, seiring dengan tuntutan perkembangan teknologi dan kebijakan pendidikan modern.
- b. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan di sekolah.
- c. Selain itu, penelitian ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik, pemanfaatan teknologi, serta keberagaman metode pengajaran.

5. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan landasan empiris yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya.

- a. Data dan temuan yang dihasilkan dapat menjadi referensi awal untuk studi lanjutan di bidang media pembelajaran digital, literasi, maupun implementasi kurikulum.
- b. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variabel, memperdalam analisis, atau menerapkan media pembelajaran digital yang berbeda untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai pijakan penting bagi pengembangan teori dan praktik dalam dunia pendidikan, khususnya terkait inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

